

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU *BULLYING*

Factors Related to the Bullying Behavior

¹Fithria, ²Rahmi Auli

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
Banda Aceh

Family Nursing Department, Nursing Faculty, Syiah Kuala University

Email: fithriaunsyiah@gmail.com

ABSTRAK

Bullying salah satu tindakan agresif yang menjadi permasalahan di dunia. Hasil penelitian sebelumnya di Indonesia di dapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* meliputi harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Jenis penelitian bersifat *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah populasi 94 orang siswa-siswi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Alat pengumpulan data kuesioner dengan cara ukur *self report*. Penelitian dilakukan pada 2-8 Juli 2015 di SMPN 3 Meureudu. Hasil analisa data secara bivariat menunjukkan ada hubungan harga diri dan perilaku *bullying* ($p=0,014$), kepribadian dan perilaku *bullying* ($p=0,006$), keluarga dan perilaku *bullying* ($p=0,017$), sekolah dan perilaku *bullying* ($p=0,002$) dan teman sebaya dan perilaku *bullying* ($p=0,006$) dengan perilaku *bullying*. Diharapkan kepada orang tua dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga dapat mencegah tindakan perilaku *bullying* pada siswa/siswi.

Kata kunci: *bullying*, harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah, teman sebaya.

ABSTRACT

Bullying is one of aggressive behavior that becomes a problem in entire world. The purpose of this study was to find out the factors that related to bullying behavior, including self-esteem, personality, family, school, and friends of Junior High School students in Meureudu Pidie Jaya. It was a descriptive correlative study with cross sectional approach. The number of population was 94 students and the sampling technique used was a total sampling. The data was collected on July 2-8, 2015 in SMPN 3 Meureudu by using questionnaire with self-report technique. The results of bivariate analysis showed there was correlation between self-esteem ($p=0.014$); personality ($p=0.006$); family ($p=0.017$); school ($p=0.002$); and friends ($p=0.006$) with bullying behavior. The conclusion of this study was the self-esteem, personality, family, school, and friends related to the bullying behavior. It is expected to parents and school staff to pay more attention to these factors in preventing the bullying behavior of the students.

Keywords: *bullying, self-esteem, personality, family, school, friends.*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Bank (2000 dikutip Yusuf dan Fahrudin, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fekkes dkk., 2006; Milsom & Gallo, 2006; Roberts, 2005 dalam Santrock, 2011). Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau

tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi dari pada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Fekkes, Pijpers, & Verloove-Vanhorick, 2004 dalam Santrock, 2011). Adapun efek jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah.

Hasil survei yang dilakukan oleh C.S Mott Children's Hospital National Poll on Children's Health diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23% (Davis,

2010). *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* (2001, dalam Nusantara, 2008) memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh, Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012). Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, sebanyak 339 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas Perlindungan Anak, 2011).

Perilaku *bullying* tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu; harga diri dan kepribadian. Septrina, Liow, Sulistiyawati & Andrian (2009) mengatakan bahwa dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Tumon (2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Anak yang memasuki usia 13-15 tahun adalah masa di mana anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan memasuki sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/SMP). Pada masa ini anak ingin berperan dan dihargai dalam kelompoknya. Menurut anak pada masa ini, perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan bisa diterima oleh kelompoknya (teman sebaya). Dia mencari persetujuan dan peneguhan tentang apa yang baik atau tidak baik dia lakukan dari teman-

temannya (Lie, 2003). SMPN 3 Meureudu merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Pidie Jaya, tepatnya di daerah Meureudu. Berdasarkan observasi sebelumnya yang dilakukan penulis pada saat jam istirahat dan jam olahraga serta wawancara dengan guru dan siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, penulis menemukan beberapa kasus *bullying*. Dari 10 siswa yang diamati, terdapat 6 orang siswa pernah melakukan perilaku mencela, mengejek dan menggertak temannya. Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengemukakan mereka pernah melihat pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dilihat oleh sebagian besar siswa antara lain, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim pemukulan. Perilaku *bullying* tersebut dapat memberikan dampak pada sang korban, yaitu dampak stres, depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar.

METODE

Penelitian ini bersifat *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Jumlah populasi 94 orang siswa-siswi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan cara ukur *self report* yang terdiri dari ; bagian A yang merupakan alat pengumpulan data demografi, bagian B merupakan kuesioner yang berisi aspek-aspek harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya serta bagian C merupakan kuesioner yang berisi aspek-aspek perilaku *bullying*.

Uji coba kuesioner dilakukan pada 30 siswa-siswi di SMPN 1 Meureudu pada bulan Mei 2015 dengan teknik korelasi yang dipakai adalah "*product moment* (nilai r)", pada taraf signifikan 5% dan r tabel 0,361. Hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan nilai *alpha* pada variabel harga diri 0,781, kepribadian 0,818, keluarga 0,842, sekolah 0,841, teman sebaya 0,723 dan perilaku *bullying* 0,874.

HASIL

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-8 Juli 2015 di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah responden sebanyak 94 orang. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan kuesioner kepada responden. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Siswa-Siswi

No	Data	f	%
1	Umur		
	a. 12-16 tahun (Remaja Awal)	92	97,9
	b. 17-25 tahun (Remaja Akhir)	2	2,1
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	64	68,1
	b. Perempuan	30	31,9
3	Kelas		
	a. VII	43	45,7
	b. VIII	51	54,3
4	Anak Ke		
	a. 1	11	11,7
	b. 2	19	20,2
	c. 3	29	30,9
	d. 4	20	21,3
	e. > 4	15	16
5	Pendidikan Orangtua		
	a. Rendah	61	64,9
	b. Menengah	23	24,5
	c. Tinggi	10	10,6
6	Pekerjaan Orangtua		
	a. Buruh	8	8,5
	b. Nelayan	5	5,3
	c. Pedagang	14	14,9
	d. Pegawai Swasta	7	7,4
	e. Petani	16	17
	f. PNS	11	11,7
	g. Wiraswasta	33	35,1
7	Penghasilan Orangtua		
	a. Tinggi	32	34
	b. Rendah	62	66
	Total	94	100

Harga diri

Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri Siswa-Siswi

No	Harga Diri	f	%
1	Tinggi	27	28,7
2	Rendah	67	71,3
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar harga diri siswa-siswi berada pada kategori rendah dengan frekuensi 67 orang (71,3%).

Kepribadian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, pengolahan variabel kepribadian siswa-siswi diketahui nilai total keseluruhan adalah 1064 dari 94 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 11,3. Pengkatagorian “Baik” jika nilai x 11,3 dan “Buruk” jika nilai $x < 11,3$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepribadian Siswa-Siswi

No	Kepribadian	f	%
1	Baik	32	34
2	Kurang	62	66
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar kepribadian siswa-siswi berada pada kategori kurang dengan frekuensi 62 orang (66%).

Keluarga

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, pengolahan variabel keluarga siswa-siswi diketahui nilai total keseluruhan adalah 1340 dari 94 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 14,3. Pengkatagorian “Baik” jika nilai x 14,3 dan “kurang” jika nilai $x < 14,3$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keluarga Siswa-Siswi

No	Keluarga	f	%
1	Baik	36	38,3
2	Kurang	58	61,7
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga siswa-siswi berada pada kategori kurang dengan frekuensi 58 orang (61,7%).

Sekolah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, pengolahan variabel sekolah siswa-siswi diketahui nilai total keseluruhan adalah 1331 dari 94 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata

(\bar{x}) = 14,2. Pengkatagorian “Baik” jika nilai x 14,2 dan “kurang” jika nilai $x < 14,2$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Sekolah Siswa-Siswi

No	Sekolah	f	%
1	Baik	30	31,9
2	Kurang	64	68,1
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar sekolah siswa-siswi berada pada kategori kurang dengan frekuensi 64 orang (68,1%).

Teman Sebaya

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, pengolahan variabel teman sebaya siswa-siswi diketahui nilai total keseluruhan adalah 1146 dari 94 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 12,2. Pengkatagorian “Baik” jika nilai x 12,2 dan “kurang” jika nilai $x < 12,2$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Siswa-Siswi

No	Teman Sebaya	f	%
1	Baik	32	34
2	Kurang	62	66
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar teman sebaya siswa-siswi berada pada kategori kurang dengan frekuensi 62 orang (66%).

Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada siswa-siswi di SMPN 3

Harga diri	Perilaku Bullying				Jumlah		p-value
	Tinggi		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	10	10,6	17	18,1	27	28,7	0,05 0,014
Rendah	45	47,9	22	23,4	67	71,3	
Total	55	58,5	39	41,5	94	100	

Hubungan faktor kepribadian dengan perilaku bullying

Hasil analisa statistik untuk melihat hubungan antara faktor kepribadian dengan

Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, pengolahan variabel perilaku *bullying* siswa-siswi diketahui nilai total keseluruhan adalah 3071 dari 94 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 32,7. Pengkatagorian “Tinggi” jika nilai x 32,7 dan “Rendah” jika nilai $x < 32,7$. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying Siswa-Siswi

No	Perilaku bullying	f	%
1	Tinggi	55	58,5
2	Rendah	39	41,5
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar perilaku *bullying* siswa-siswi berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 55 orang (58,5%).

Hubungan faktor harga diri dengan perilaku bullying

Hasil analisa statistik untuk melihat hubungan antara faktor harga diri dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Hubungan Faktor Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa-Siswi

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor harga diri dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

perilaku *bullying* pada siswa-siswi dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Hubungan Faktor Kepribadian dengan Perilaku Bullying

Kepribadian	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Ekstrovert	12	12,8	20	21,3	32	34,1	0,05 0,006
Introvert	43	45,7	19	20,2	62	65,9	
Total	31	33	63	67	94	100	

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 9, dari 62 siswa-siswi (65,9%) yang memiliki kepribadian pada katagori introvert terdapat 43 siswa-siswi (45,7%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,006 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor kepribadian dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

Hubungan faktor keluarga dengan perilaku *bullying*

Hasil analisa statistik untuk melihat hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Hubungan Faktor Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa-Siswi

Keluarga	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	16	21	22,3	36	38,3	0,05 0,017
Kurang	40	42,6	18	19,1	58	61,7	
Total	55	58,5	39	41,5	94	100	

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 10, dari 58 siswa-siswi (61,7%) yang keluarga pada katagori kurang terdapat 40 siswa-siswi (42,6%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,017 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

Hubungan faktor sekolah dengan perilaku *bullying*

Hasil analisa statistik untuk melihat hubungan antara faktor sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Hubungan Faktor Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa-Siswi

Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	10	10,6	20	21,3	30	31,9	0,05 0,002
Kurang	45	47,9	19	20,2	64	68,1	
Total	55	58,5	39	41,5	94	100	

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 11, dari 64 siswa-siswi (68,1%) yang sekolah pada katagori kurang terdapat 45 siswa-siswi (47,9%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,002 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor sekolah dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

Hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying*

Hasil analisa statistik untuk melihat hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini:

Tabel 12. Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa-Siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2015 (n=94)

Temannya	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	12	12,8	20	21,3	32	34,1	0,05 0,006
Kurang	43	45,7	19	20,2	62	65,9	
Total	55	58,5	39	41,5	94	100	

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 12, dari 62 siswa-siswi (65,9%) yang temannya pada kategori kurang terdapat 43 siswa-siswi (45,7%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,006 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor temannya dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

DISKUSI

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 2013). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang terjadi sifatnya negatif, dimana jika harga diri tinggi maka perilaku *bullying* yang terjadi rendah dan jika harga diri rendah maka *bullying* yang terjadi tinggi. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Anderson & Carnagey (2004), yang didapatkan hasil bahwa seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

Kepribadian yaitu ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2009). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan perilaku

bullying. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tani et al (2003, dikutip Usman, 2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor dalam kepribadian berkontribusi besar pada ciri khas perilaku anak-anak dalam situasi *bullying*, di mana tingginya tingkat dari ketidakstabilan emosi dan rendahnya tingkat dari keramahan berpengaruh pada perilaku *bullying*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Slee & Rigby, 1993; Tani et al., 2004 dikutip Usman, 2013) salah satu studi pada anak remaja di Florence berusia antara 10-16 tahun menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang dalam melakukan perilaku *bullying* berhubungan dengan faktor kepribadian yang dikenal dengan nama *psychoticism* yang meliputi perilaku impulsif, mengajak orang lain bermusuhan, dan sensitif dalam situasi sosial.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak, di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif (Sudarsono, 2004). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keluarga dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) dengan jumlah sampel 610 siswa-siswi. Menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying* sebesar 61%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) dengan jumlah sampel 188 siswa dengan rentang usia 12-17 tahun, mengatakan pola asuh dengan hasil sebanyak (10,6%) yang diterapkan dalam keluarga merupakan salah satu faktor munculnya perilaku *bullying*. Penelitian ini juga didukung pernyataan Veronica (2007, dikutip Tumon 2014) bahwa orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak (dalam

setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi “marah dengan keluarga” dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan *bullying*.

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga (Putri, Gede & Madri, 2014). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sekolah dengan perilaku *bullying*. Setiawati (2008, dikutip Usman, 2013), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadinya peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan di lingkungan sekolah karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* sering dilakukan. Apsari (2013), dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sekolah dengan perilaku *bullying*, artinya variabel sekolah dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksikan perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan angka signifikan *2-tailed* sebesar 0,000 dengan jumlah sampel 81 siswa. Subjek laki-laki yang terlibat perilaku *bullying* sebanyak 30% dan perempuan sebanyak 24,9%. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut dapat dikategorikan yaitu perilaku *bullying* verbal 34,6%, cyber *bullying* 24,69%, *bullying* sosial 22,2% dan fisik 18,5%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) pada 188 siswa, didapatkan 76.6% responden mengatakan bahwa pihak sekolah seringkali tidak mengetahui adanya *bullying*, dan 62.8% responden mengaku sekalipun ada tindakan *bullying* yang diketahui oleh pihak sekolah namun tidak mendapat hukuman/sanksi dari pihak sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pihak sekolah dapat meningkatkan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di sekolah.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang terjadi sifatnya negatif, dimana jika pengaruh teman sebaya baik maka perilaku *bullying* yang terjadi rendah dan jika pengaruh teman sebaya yang kurang baik maka perilaku *bullying* yang terjadi tinggi. Teman sekolah merupakan kelompok yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Budiningsih, 2004). Penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Usman (2013) bahwa kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (merupakan tekanan yang lebih kuat) mempengaruhi remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2007) pada 36 orang anak dengan hasil koefisien korelasi adalah $R_{xy} = 0,847$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada anak. Sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* pada anak. Usman (2013), dalam penelitiannya juga menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Subjek penelitian ini sebanyak 103 orang siswa dengan hasil analisis regresi ganda

F hitung = 13,785 dan ($p < 0,05$). Pada kategorisasi skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi 35% dan sangat tinggi 36,9%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) pada 188 siswa, sebagian besar 71,8% subjek penelitian mengaku memiliki *gank* atau teman akrab di sekolah, juga penelitian yang dilakukan oleh Nation, Vieno, Perkins & Santinello (2008) pada 4386 siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas dari 151 SMP dan 92 SMA di Italia dan USA menemukan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan tekanan dari teman sebaya. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya berhubungan dengan perilaku *bullying*. Diharapkan pada pihak sekolah lebih mengajarkan toleransi serta mencontohkan perilaku yang positif, menghargai, hormat, empati, peduli, kasih sayang dan kerja sama dengan membangun aktivitas-aktivitas anti-*bullying* seperti poster, dan membentuk diskusi bersama, serta melakukan pengawasan di wilayah-wilayah yang kurang terstruktur, seperti lapangan bermain, kantin atau koperasi sekolah. Sekolah juga ikut mengadakan pertemuan dengan para orangtua siswa-siswi mengenai isu-isu kekerasan yang ada di sekolah dan bersama-sama dengan orangtua meningkatkan perhatian terhadap hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Apsari, F. (2013). Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14 (1); 9-16.

Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4 (9); 151-170.

Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Darmawan, A. (2007). *Perilaku agresif pada anak ditinjau dari konformitas terhadap teman sebaya (Skripsi)*. Semarang.

Davis, M. M. (2010). Top 10 health concerns for kids; obesity, stress, teen pregnancy worsening. www.uofmhealth.org/news/1682top-10-health-concerns-for-kids.

Komnas P. A. (2011). Catatan akhir tahun 2011 Komisi Perlindungan Anak. <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2-11-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.

Lie, A. (2003). *101 cara menumbuhkan percaya diri anak (usia balita sampai remaja)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Mc Eachern, A. G., Kenny, M., Blake, E., & Aluede, O. (2005). Bullying in School: International Variations. Chapter 7. *Journal of Social Sciences special Issue*, 8: 51-58.

Nation, M., Vieno, A., Perkins, D.D., & Santinello, M. (2008). Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 18; 211-232.

Nusantara. (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT. Grasindo

Olweus, D. (2003). *Bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.

Putri, N. K., Gede, S. N., & Madri A. (2014). Hubungan intensitas interaksi dalam pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap kecemasan siswa korban tindakan *bullying* (kekerasan) di SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014. *E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1); 1-10.

Santrock, J. W. (2003). *Adolencence: perkembangan remaja*. (Edisi VI).

- Terjemahan: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan. (Jilid II; Edisi III)*. Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seprina, M. A., Liow, C. J., Sulistiyawati, F.N., & Andriani, I. (2009). *Hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self-esteem siswa. Jurnal Psikologi Depok: Universitas Gunadarma, 3: 98-102.*
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku saku keperawatan, (Ed V)*. EGC.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universtias Surabaya, 3(1); 1-17.*
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying*. *Jurnal Humanitas, 10(1); 51-60.*
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, H. & Fahrudin, A. (2012). Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip, 11(2); 1-10.*